BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang kental dengan nuansa religius memiliki tujuan untuk; *pertama*, menyiapkan peserta didik menjadi sarjana Muslim yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang berakhlak mulia, memiliki integritas pribadi yang tinggi, ta'at beribadat, bersifat terbuka, tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu, serta dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu agama Islam; *kedua*, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam dalam kegiatan produktif dan pelayanan pada masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional sebagai tanggung jawab atas kejayaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Ditbinperta Islam, 2000:7).

Mengacu kepada tujuan tersebut di atas berarti sosok manusia Indonesia lulusan dari IAIN memiliki ciri atau profil sebagai berikut; *pertama*, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; *kedua*, memiliki moral, etika, sopan santun dan beradab; *ketiga*, memiliki wawasan yang luas terutama di bidang keilmuannya (mempunyai visi ke depan, mampu mengambil data dengan akurat dan benar, mampu melakukan analisis secara sistematis, logis dan dapat dipercaya); *keempat*, bersifat terbuka (mengakui adanya kelemahan dan bersedia menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun); *kelima*, mampu mengembangkan dan

menyebarluaskan agama Islam; *keenam*, kreatif, inovatif dan dapat menentukan sikap secara mandiri; *ketujuh*, mempunyai kemampuan berkompetisi secara sehat; dan *kedelapan*, mampu memecahkan masalah-masalah sosial sebagai wujud pelayanan pada masyarakat.

Sementara itu, untuk mewujudkan profil lulusan yang berwawasan luas, tanggap terhadap perubahan serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial sebagai wujud pelayanan pada masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman saja melalui pendidikan agama, melainkan juga dibekali dengan berbagai disiplin ilmu terutama ilmu-ilmu sosial dalam rangka memahami interaksi manusia yang begitu kompleks dalam masyarakat yang implikasinya kepada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dan menjawab berbagai tantangan sosial di masa sekarang dan masa depan.

Berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang berada dalam kerangka ilmu-ilmu sosial disampaikan melalui pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Berkenaan dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial, Somantri (2001: 80) menyatakan bahwa salah satu ciri utama jatidiri pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah kerjasama disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanities* untuk tujuan pendidikan, menelaah materi pendidikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan. Atau dengan kata lain pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan penggabungan antara ilmu sosial dan ilmu pendidikan yang disajikan dan diorganisir secara ilmiah untuk tujuan pendidikan. Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *National Council for*

the Social Studies (NCSS) dalam mendefinisikan istilah *social studies* (Pendidikan IPS) sebagai berikut.

> Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (NCSS, 1994: 3).

Definisi di atas menekankan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) merupakan kajian yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Kajiannya terkoordinasikan secara sistematis dengan mengambil disiplin antropologi, arkeologi, ekonomi geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama (*termasuk di dalamnya nilai-nilai keislaman*) dan sosiologi.

Berkenaan dengan itu, kecenderungan kegiatan belajar mengajar selama ini ditemukan bahwa sasaran pembelajaran baru dapat menyentuh aspek kognitif peserta didik, sementara aspek afektif-konatif yang menjadi sasaran pokok dari mata kuliah tersebut masih kurang terjangkau bahkan terabaikan sama sekali. Maka dari itu untuk meningkatkan kualitas hasil belajar mengajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, perlu diintegrasikan nilai-nilai yang direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik (Soedijarto, 1997: 333). Memperkuat gagasan itu, sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan pembelajaran selama ini, Somantri (2001:148) menyarankan bahwa "hendaknya

kurikulum ilmu sosial jangan terlalu *mono-disiplin sentris*, tetapi dikembangkan mata kuliah yang sifatnya *inter-disiplinier* dan berorientasi pada *"functional knowledge"* serta aspirasi kebudayaan Indonesia dan nilai-nilai agama". Sejalan dengan itu, secara lebih spesifik dan operasional dapat juga ditegaskan bahwa dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional yang merupakan bagian dari isi pendidikan ilmu-ilmu sosial harus memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan *akhlakul karimah*. Sekaitan dengan itu, Hasan (1996: 247) menyatakan bahwa:

> Sikap, nilai, moral yang dapat dikembangkan pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat seperti *religiusitas*, penghormatan terhadap keteladanan, prestasi, sifat kepedulian sosial, menghormati orang tua, toleransi, kerja sama *(gotong royong)*, dan hak azazi manusia.

Jika demikian halnya maka posisi sejarah dan nilai-nilai keislaman dalam kerangka pendidikan ilmu pengetahuan sosial menjadi sangat kuat dan terkait secara langsung (Hasan, 1996 dan NCSS, 1994). Nilai-nilai keislaman sangat tepat sekali dijadikan sebagai bagian dari isi pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang disampaikan secara integratif melalui pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional. Usaha ke arah itu penting dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai positif yang terkandung dalam Sejarah Pergerakan Nasional dan untuk tercapainya sasaran pembelajaran pada aspek afektif-konatif mahasiswa. Penting dipahami bahwa pada prinsipnya nilai-nilai keislaman itu dapat diintegrasikan ke dalam semua mata kuliah, namun dalam kesempatan ini untuk kepentingan studi, penulis hanya menekankan pada mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional.

Permasalahan lainnya adalah pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional hanya membicarakan sekitar pengetahuan tentang materi, sehingga muatan nilai

yang mengarah kepada pembentukan kepribadian mahasiswa sebagai warga negara yang baik dan berakhlak mulia terabaikan, bahkan belum tersentuh sama sekali. Di samping itu, yang menjadi masalah adalah materi-materi Sejarah Pergerakan Nasional yang disajikan dalam buku-buku Sejarah Pergerakan Nasional kelihatan sekali gersang dari nilai-nilai keislaman. Pada hal pelaku sejarah di Indoesia itu sebagian besar adalah umat Islam, bahkan perjuangan umat Islam itu seolah-olah sudah dipayungi oleh Sejarah Nasional itu sendiri. Memperkuat pernyataan itu, Feisal (1995: 287-288) menegaskan bahwa "perjuangan umat Islam menentang penjajahan di seluruh nusantara ditandai oleh jumlah terbesar pemberontak terhadap pemerintahan penjajah yang kemudian diakui sebagai pahlawan nasional".

Berkaitan dengan hal tersebut, IAIN Imam Bonjol Padang dan khususnya Fakultas Adab telah, sedang dan seterusnya akan berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengantisipasi permasalahan dan ketimpangan tersebut di atas, iklim pembelajaran yang bernuansa penanaman nilai-nilai keislaman akan terus diupayakan, ini didasari oleh asumsi bahwa dengan acuan nilai-nilai ajaran Islam akan dapat memperkuat nilai-nilai yang telah ada dalam Sejarah Pergerakan Nasional itu, misalnya nilai kebersamaan, semangat nasionalisme, patriotisme, kekeluargaan, saling tolong menolong, cinta tanah air, keadilan, dan sejenisnya. Nilai-nilai ini jelas bertumpu kepada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga perilaku seseorang/ peserta didik itu merupakan aktualisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupannya baik dalam lingkungan keluarga, kampus, masyarakat, maupun bangsa dan negara yang didasari niat ibadah kepada Allah swt.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kegiatan pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional yang merupakan bagian dari isi pendidikan ilmu pengetahuan sosial pembahasannya tidak hanya berkaitan dengan dinamika hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya saja, melainkan yang lebih penting dari itu adalah bagaimana meningkatkan kualitas hubungan sosial yang harmonis antara sesama manusia dalam lingkungannya sebagai wujud pengabdian dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* dalam rangka beribadah dan berjihad di jalan Allah swt. Jadi hubungan sosial yang harmonis antara sesama manusia dan lingkungannya dengan hubungan manusia dengan Allah swt sangat penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya ibarat dua sisi mata uang yang satu tidak mempunyai arti sama sekali tanpa kehadiran yang lainnya.

Di samping itu, wacana kajian Sejarah Pergerakan Nasional di IAIN Imam Bonjol Padang berbeda dengan kajian Sejarah Pergerakan Nasional yang ada dalam buku Sejarah Nasional Indonesia. Fenomena ini merupakan suatu fenomena langka dan aneh, sehingga menarik untuk ditelaah dan didiskusikan secara mendalam, karena hal itu lain dari yang biasanya. Selama ini yang ada dalam pemikiran para sejarawan pada umumnya seperti dijumpai pada buku-buku sejarah diketahui bahwa era pergerakan nasional hanya berkisar antara tahun 1900 atau 1908 sampai dengan tahun 1942 atau 1945. Sedangkan Sejarah Pergerakan Nasional yang diajarkan pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang materinya dimulai dari bangkitnya semangat nasionalisme Indonesia sampai pada era reformasi sekarang ini.

Permasalahan berikutnya adalah pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional belum disusun (*belum diprogram*) dengan perencanaan yang matang dan

sistematis, sehingga untuk mengevaluasinya juga mengalami kesulitan. Dalam hal ini kreativitas seorang dosen sejarah dalam mengembangkan program pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sekaligus keterampilan menerapkannnya dalam pembelajaran sangat dituntut, di samping adanya kebijakan dan kewenangan yang diberikan oleh pimpinan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas kegiatan belajar mengajar. Karena disadari atau tidak, pembelajaran sejarah atau Sejarah Pergerakan Nasional tidak hanya untuk mempelajari kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan manusia baik secara perorangan maupun secara kelompok, melainkan lebih dari itu adalah mampu mengidentifikasi dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalam peristiwa Sejarah Pergerakan Nasional itu untuk diaktualisasikan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari, dan menyaring nilai-nilai yang negatif untuk dijadikan pelajaran berharga dan mampu memecahkan permasalahan menuju kebaikan dan keadilan di masa depan.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Sjamsuddin (1999a:16-17) mengungkapkan bahwa mengkaji sejarah tidak saja membantu kita menafsirkan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan dinamika manusia, menyediakan bimbingan, inspirasi, dan solidaritas kelompok dalam menjalani kehidupan mereka, tetapi juga untuk menyiapkan disiplin mental yaitu melatih penggunaan proses mental dan latihan dalam pengembangan sikap-sikap mental sebagai olah intelektual. Selanjutnya sejarah dapat membuat kita mampu memahami diri kita sendiri dan memahami masalah-masalah yang kita hadapi serta prospek-prospek kemanusiaan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Oleh karena itu sejarah memiliki arti penting dalam kehidupan, pentingnya arti sejarah bagi umat manusia juga diingatkan oleh Allah sebagaimana pada firman-Nya dalam al-Qur'anul karim yang artinya sebagai berikut.

> Katakanlah Muhammad, berjalanlah kamu di atas bumi, maka lihatlah bagaimana akibat yang telah disampaikan kepada umat sebelum kamu, sebagian besar di antara mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah (musyrik) (Q.S. ar-Ruum; 42).

Makna terdalam yang terkandung dalam ayat tersebut adalah adanya dorongan bagi umat manusia khususnya umat Islam untuk mengambil *tamsiliyah* (suri tauladan) atau pelajaran berharga dari peristiwa-peristiwa di masa lampau, tanpa harus mengabaikan tujuan pembelajaran di bidang akademik-intelektual. Dengan demikian pencapaian kemampuan akademik-intelektual yang dilandasi dengan nilai-nilai *akhlakul karimah* dapat diwujudkan melalui pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional. Berdasarkan hal itu pula muncul berbagai pertanyaan yang dapat diajukan misalnya, "Apa saja upaya yang telah dilakukan dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional?, materi-materi nilai-nilai keislaman apa saja yang diintegrasikan?, dan kenapa nilai-nilai keislaman diperlukan dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional?.

Dasar pemikiran, pernyataan, dan permasalahan-permasalahan tersebut di atas yang menggugah dan menarik perhatian penulis untuk melakukan suatu penelitian dan pengkajian guna mengungkap data dan informasi secara mendalam dan objektif tentang kegiatan pembelajaran integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Sedangkan model kerangka alur penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini.

KERANGKA ALUR PENELITIAN

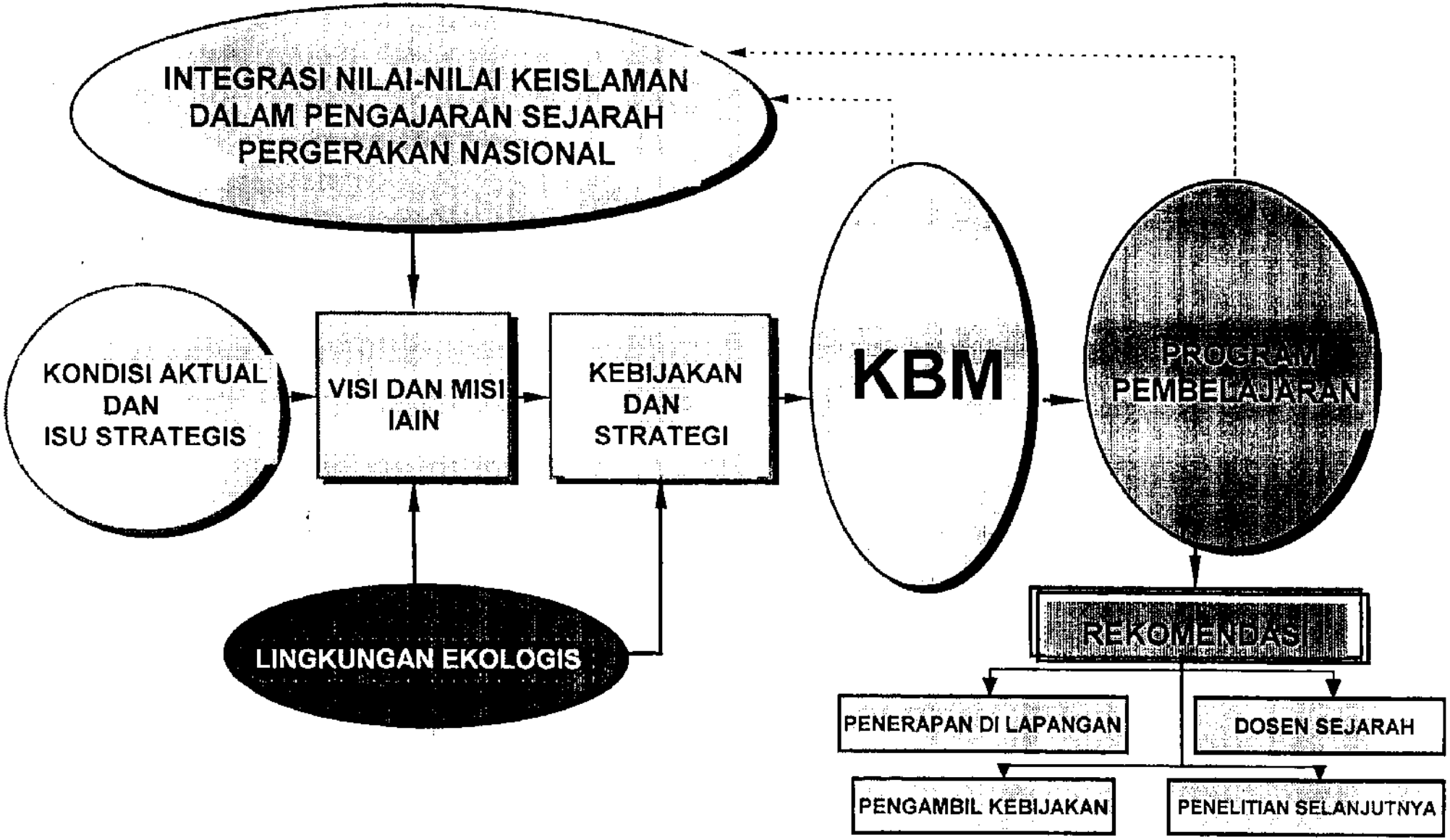

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan umum dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut "Bagaimana kegiatan pembelajaran integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang?".

Masalah umum penelitian sebagaimana disebutkan di atas selanjutnya akan dijabarkan secara operasional dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Kebijakan apa saja yang telah dilakukan pimpinan untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar mengajar pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang?.
2. Apa saja upaya yang telah dilakukan dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional?.
3. Nilai-nilai keislaman apa saja yang diintegrasikan oleh dosen terhadap materi-materi pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional?.
4. Mengapa nilai-nilai keislaman itu diperlukan dalam Sejarah Pergerakan Nasional?.
5. Apa saja hambatan-hambatan yang ditemui dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi-materi pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional?
6. Bagaimanakah tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun program pembelajaran integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang.

Selanjutnya secara rinci tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk.

1. Mengungkap data tentang kebijakan yang telah dilakukan pimpinan untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar mengajar pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang.
2. Menghimpun informasi mengenai upaya yang telah dilakukan dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi-materi pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional.
3. Mengidentifikasi materi-materi keislaman yang diintegrasikan ke dalam materi-materi pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional.
4. Menghimpun informasi tentang alasan mengapa nilai-nilai keislaman diperlukan dalam Sejarah Pergerakan Nasional.
5. Mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui oleh dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam materi-materi pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional.
6. Mengungkap data tentang tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

2. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan wacana ilmiah dalam rangka memperkuat dasar epistemologi dan kerangka konseptual strategi pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan sosial, khususnya pengembangan pendidikan dan pengajaran sejarah. Kemudian secara praktis temuan penelitian ini akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut.

1. Bagi para pengambil kebijakan, pengelola satuan pendidikan, dan pelaksana pendidikan, temuan penelitian ini dapat dikembangkan dan didiseminasikan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional di Perguruan Tinggi khususnya pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang.
2. Bagi mahasiswa temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka mengembangkan kemampuan mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Sejarah Pergerakan Nasional serta mengaktualisasikan nilai-nilai *akhlakul karimah* yang terkandung di dalamnya dan menyaring nilai-nilai negatif untuk dijadikan pelajaran yang tidak akan terulangi kembali.

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas persoalan yang menjadi fokus penelitian ini, berikut dipaparkan definisi operasional yang diturunkan dari terminologi variabel penelitian, yaitu.

1. Integrasi Nilai

Nilai merupakan standar penuntun orang untuk berbuat terarah, indah, baik, efisien, dan berharga/ bermutu serta benar dan adil (Djahiri, 1985:20).

Kemudian dalam ungkapan yang tidak jauh berbeda, Ahmadi (1991: 198) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah seperangkat keyakinan yang diyakini atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sementara itu, Hasan (1996: 114) lebih menekankan pengertian nilai dalam konsep pendidikan ilmu sosial yaitu nilai adalah sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil kerja itu baik atau tidak baik.

Maka yang dimaksud dengan integrasi nilai dalam penelitian ini adalah pembauran atau penyatuan seperangkat keyakinan yang diyakini atau perasaan yang diyakini sebagai sesuatu yang benar, bermutu dan indah yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits dan harus diyakini sebagai suatu identitas dalam pola pemikiran, perasaan maupun perbuatan seseorang.

2. Nilai- nilai Keislaman

Segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam secara umum menyangkut aspek akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Maka dari itu nilai-nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai akhlakul karimah, yaitu nilai yang mengatur tentang bagaimana seseorang individu berperilaku dalam keluarga, masyarakat, dan bangsanya secara wajar sesuai dengan aturan yang berlaku dalam al-Qur'an dan Hadits. Pemilihan nilai *akhlakul karimah* dalam hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa apabila seseorang telah mengaktualisasikan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya berarti akidah, ibadah, dan muamalahnya sudah bagus. Memperkuat pernyataan itu, Rasyid, (1998: 46) menegaskan bahwa

dalam kacamata Islam, akhlak merupakan implikasi akidah yang akan berjalan secara seimbang. Dalam artian, bila akidah seseorang sudah benar, semestinya tercermin dalam perilakunya yang baik dan terpuji. Begitu juga sebaliknya jika pertumbuhan akidah kurang sehat, maka tampilan perilaku dan kehidupan juga kurang menggembirakan.

Berkaitan dengan nilai *akhlakul karimah* tersebut, Syaltut (1985:190) menegaskan bahwa akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan, dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang patut diperbuat, dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggalkan. Dengan pengertian ini, maka akhlak merupakan pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang *Muslim yang sejati*.

3. Pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional

Berhubungan dengan Sejarah Pergerakan Nasional, Pringgodigdo (1991:VI) menyatakan bahwa kata pergerakan nasional (*Indonesia*) meliputi semua aksi yang dilakukan dengan organisasi secara modern ke arah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia, oleh karena tidak puasnya dengan keadaan masyarakat yang ada.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Sejarah Pergerakan Nasional dalam penelitian ini adalah sejarah pergerakan atau aksi yang dilakukan dengan organisasi secara modern ke arah perbaikan hidup untuk bangsa Indonesia oleh karena tidak puasnya dengan keadaan masyarakat yang ada. Atau dengan kata lain Sejarah Pergerakan Nasional merupakan sejarah

pergerakan yang menandai bangkitnya ide dan kesadaran sebagai bangsa Indonesia dalam memperbaiki kehidupannya.

Dalam penelitian ini konsep dan kajian Sejarah Pergerakan Nasional dibatasi hanya pada tokoh dalam peristiwa Sejarah Pergerakan Nasional yang termuat dan dijabarkan di dalam materi-materi Sejarah Pergerakan Nasional yang diajarkan pada fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan IAIN, khususnya yang diajarkan pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional pada penelitian ini adalah membaurkan atau memadukan nilai-nilai *akhlakul karimah* ke dalam materi-materi pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional, sehingga antara nilai-nilai *akhlakul karimah* dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam Sejarah Pergerakan Nasional menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan didasari pada beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Perjuangan umat Islam menentang penjajahan di seluruh nusantara ditandai oleh jumlah terbesar pemberontak terhadap pemerintahan penjajah yang kemudian diakui sebagai pahlawan nasional (Feisal, 1995: 287-288).
2. Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan bagian isi pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Aspek-aspek aktivitas manusia pada masa lampau dipelajari dalam ilmu sejarah.

3. Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar mengajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan, dalam kegiatan belajar mengajar perlu diintegrasikan nilai-nilai yang direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik (Soedijarto, 1997:333).
4. Nilai adalah seperangkat keyakinan yang diyakini atau perasaan yang diyakini sebagai kebenaran yang bermutu dan indah yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits dan harus diyakini sebagai suatu identitas dalam pola pemikiran, perasaan maupun perbuatan seseorang.
5. Dengan acuan nilai-nilai ajaran Islam akan dapat memperkuat nilai-nilai yang telah ada dalam Sejarah Pergerakan Nasional itu, misalnya nilai kebersamaan, kekeluargaan, saling tolong menolong, dan sejenisnya. Nilai-nilai ini jelas bertumpu kepada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga perilaku seseorang/ peserta didik itu didasari niat ibadah dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di jalan Allah swt.
6. Sejarah dapat menjadikan kita memahami diri kita sendiri dan memahami masalah-masalah yang kita hadapi serta prospek kemanusiaan pada masa kini dan masa datang (Sjamsuddin, 1999a:16-17), untuk itu dalam pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional perlu diintegrasikan nilai-nilai keislaman.
7. Salah satu tujuan dari pendidikan atau pengajaran Sejarah Pergerakan Nasional adalah kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa Sejarah Pergerakan Nasional. Kemampuan menyaring nilai yang positif untuk dijadikan contoh tauladan dalam berperilaku, menyaring dan menjadikan nilai-nilai yang negatif untuk pelajaran yang tidak terulangi kembali.